

AKHLAK KONSELOR SOSIAL UNTUK PEKERJAAN SOSIAL DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI ISLAM

Saliyo

STAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia

saliyo41876@gmail.com

Abstrak

Artikel ini dibuat dengan tujuan untuk mengeksplorasi akhlak konselor sosial pada pekerjaan sosial dalam pandangan psikologi Islam. Artikel ini merupakan hasil dari eksplorasi literatur sumber bacaan berkaitan dengan konseling sosial, pekerjaan sosial dan psikologi Islam. Metode analisis yang digunakan dalam mengkaji literatur menggunakan metode deduktif induktif. Akhlak konseling sosial perspektif psikologi Islam artikel ini hasil dari mengkaji firman Allah dalam al-Qur'an al-Imran ayat 159. Hasilnya menunjukkan bahwa akhlak konselor sosial dalam melaksanakan tugas, apabila ingin berhasil sebaiknya meniru akhlak Rasulullah saw. Akhlak yang melekat pada konselor sosial berdasarkan kajian psikologi Islam ada pada Rasulullah yang tertera dalam firman Allah surat al-Imran ayat 159. Pertama konselor sosial senantiasa berdoa ketika dia hendak menjalankan tugas agar mendapatkan rahmat dari Allah. Yang kedua konselor sosial memiliki kepribadian lemah lembut. Ketiga konselor sosial tidak memiliki akhlak yang kasar. Keempat konselor sosial memiliki akhlak selalu memaafkan klien apabila klien bersalah dengannya. Kelima konselor sosial selalu mengadakan musyawarah bersama klien ketika akan memutuskan sesuatu yang berkaitan dengan klien. Keenam apabila konselor sosial memiliki tekad selalu bekerja dan berusaha dengan keras disertai dengan tawakal kepada Allah.

Kata kunci: Akhlak Konselor Sosial, Pekerjaan Sosial, dan Psikologi Islam.

Abstract

MORAL SOCIAL COUNSELORS FOR SOCIAL WORK IN THE PERSPECTIVE OF ISLAMIC PSYCHOLOGY. This article was created with the aim to explore the character of social counselors in social work in view of Islamic psychology. This article is the result of literature exploration of reading sources related to social counseling, social work and Islamic psychology. The analytical method used in reviewing the literature using inductive deductive method. Moral social counseling perspective Islamic psychology of this article results from studying the word of God in al-Qur'an al-Imran verse 159. The result showed that the character of social counselors in implementing the tasks, if you want to succeed should emulate the character Rasulullah saw. Morals attached to the social counselor based on the study of Islamic psychology is on the Messenger of Allah that is written in the word of Allah the letter of al-Imran verse 159. The first social counselors always pray when he was about to perform tasks in order to obtain the grace of Allah. The second social counselor has a gentle personality. The three social counselors do not have rough character. The fourth social counselor has morals always forgive the client if the client is guilty with him. Fifth social counselor has always held a consultation with the client when it will decide on anything relating to the client. Sixth, if the social counselor has the determination is always working and trying so hard along with trust in Allah.

Keywords: *Morals Social Counselors, Social Work, and Islamic Psychology*

A. Pendahuluan

Menurut Holstein dan Miller (1993) bahwa disiplin akademi pekerjaan sosial dibangun atas dasar identifikasi problem sosial yang ada. Tujuannya dalam membangun ilmu pengetahuan adalah untuk membangkitkan ilmu pengetahuan tentang sebab, konsekwensi, dan potensi solusi dari problem sosial yang ditemukannya. Ilmu pengetahuan yang ditemukannya diharapkan dapat digunakan oleh praktisi-praktisi pekerjaan sosial dengan klien yang berpengaruh kurang baik pada orang tersebut pada kondisi yang berbeda-beda. Secara empirik pekerjaan sosial meneliti tentang problem sosial seperti kemiskinan, diskriminasi, pengeluaran sosial, keretakan keluarga, kenakalan remaja, kekerasan domestik dan perdagangan manusia. Secara umum penjelasan tersebut merupakan permasalahan sosial. Sisi lain problem sosial dianggap oleh

masyarakat sebagai akibat dari perbuatan yang kurang terpuji yang dilakukan oleh individu ataupun kelompok (Michailakis & Schirmer, 2014 : 2).

Pekerjaan sosial di Amerika Serikat dikenal dengan kegiatan individu atau kelompok. Pekerjaan sosial dalam kekinian lebih banyak dikenal dengan sebuah kegiatan pelayanan profesional untuk membantu orang-orang yang mengalami permasalahan baik yang bersifat individu ataupun kelompok untuk mencapai kepuasan standar hidup yang maksimal sesuai dengan kemampuan dan harapannya. Lebih dalam lagi bahwa pekerjaan sosial memiliki tujuan yang mulia yaitu orang-orang yang melaksanakan kegiatan baik individu ataupun kelompok dapat menyesuaikan dengan keadaan mereka dan lingkungan mereka. Di semua Negara pekerjaan sosial memiliki ciri-ciri yang sama yaitu : 1) kegiatannya bersifat membantu;, 2) kegiatannya tidak mencari keuntungan;, 3) kegiatannya menghubungkan kebutuhan individu dan kelompok dengan sistem sumber yang ada dalam masyarakat (Suasa, 2009: 46).

Vera dan Speight (2008) menjelaskan bahwa isu-isu dalam konseling psikologi membutuhkan keterpanggilan dan komitmen yang tinggi untuk menangani permasalahan sosial. Permasalahan yang banyak terjadi dalam dunia pekerjaan sosial adalah permasalahan ketidakadilan. Seseorang praktisi ataupun ilmuwan dari konseling psikologi yang terketuk mata hatinya untuk peduli menangani kasus kasus ketidakadilan dalam pekerjaan sosial yang dibutuhkan adalah komitmen dan idiologi multikultural. Ketidakadilan sosial dalam perspektif kebermasyarakatan lebih menekankan pada isu-isu ketidakadilan, penentuan diri, ketergantungan dan tanggungjawab sosial (Motulsky *et al*, 2014: 1059).

Penjelasan di atas menguraikan bahwa orang yang bertindak mendampingi atau melakukan pembelaan dalam kasus pekerjaan sosial tidak lagi membutuhkan siapa kamu dan aku akan dapat apa dari kamu dalam melakukan pekerjaan mulia ini. Pandangan agama, suku, ras, warna kulit bagi konselor sosial yang disandang oleh klien bukan lagi menjadi halangan untuk melakukan tindakan menuju harapan klien yang lebih baik dibenak hati konselor. Pandangan psikologi Islam dalam melakukan pertolongan semata-mata kebermanfaatannya sebagaimana sabda Nabi “sebaik-baiknya manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia lainnya”.

Sisi lain tema-tema tersebut banyak dikaji dalam psikologi positif dan psikologi transpersonal.

Hasil laporan dari *Pew Forum on Religion and Public Life* pada tahun 2008 di Amerika menerangkan bahwa 60% warga Amerika mengatakan bahwa agama sangat penting. Sebanyak 84% warga Amerika menganut agama dari 100 agama yang ada, dan sebanyak 44 % orang dewasa warga Amerika memeluk agama yang merasakan bahwa agama memiliki makna tersendiri dalam hidupnya. Orang-orang warga Amerika yang memeluk dan meyakini agama percaya bahwa hidup manusia diawali dan diakhiri dengan penuh misteri. Misteri tersebut melahirkan banyak pertanyaan. Di antaranya, apa makna hidup dan makna kematian?, apa tujuan dari eksistensi hidup?, mengapa manusia harus menderita?, apakah kematian manusia merupakan akhir dari segala-galanya?. (McFadden & Kozberg, 2008: 6). Rentetan ulasan ini menguatkan bahwa konselor sosial memiliki norma-norma atau akhlak yang melakukan pekerjaan dengan tujuan yang mulia baik dari sisi agama maupun budaya setempat.

B. Pembahasan

1. Konseling Sosial

Dalam catatan sejarah, aktivitas konseling sosial telah didiskusikan dalam literatur mulai tahun 1800. Tema – tema yang muncul pada waktu itu berkaitan dengan permasalahan yang ada di Amerika Serikat yaitu revolusi industri, dan depresi yang diderita oleh warga Amerika akibat perang dunia satu dan kedua. Di antara tokoh-tokoh konselor sosial adalah Kiselica & Robinson pada tahun 2011 sebagai pemimpin advokasi konseling. Frank Persons pada tahun 1908 mempublikasikan bukunya Clifford Beers : *A Mind That Found Itself : An Aothobiography*. Buku tersebut membawa pesan sehat secara biologis juga sehat secara mental (Smith *et al*, 2009: 484).

Selama tahun 1990 organisasi konseling memulai fokus pada isu-isu profesi konseling. Sebagai contoh Griffin pada tahun 1993 mempromosikan organisasi konseling “*Association for Counselor Education and Supervision*.” Lee dan Sirch pada tahun 1994 menguji pengaruh konseling terhadap masyarakat. Dia juga memanggil para konselor untuk mampu menjadi agen perubahan pada pekerjaan sosial. Seorang konselor

sosial pekerjaan sosial membutuhkan ketrampilan yang harus dimilikinya dalam menjalankan profesinya. Ketrampilan tersebut adalah ketrampilan mendampingi pasien, pendampingan mencapai tujuan, ketrampilan bekerja dengan orang lain. Semua ketrampilan tersebut dalam rangka sebagai kekuatan untuk mendampingi pekerjaan sosial dalam rangka pencerahan. Setelah mendapatkan pencerahan, para pekerjaan sosial memiliki kepribadian yang bertanggungjawab. D'Andrea dan Daniels pada tahun 1997 mendiskusikan tentang permasalahan ras di Amerika. Dia memiliki harapan pada konselor sosial mampu menangani permasalahan yang dialami pekerjaan sosial dari sudut pandang multikultural (Smith *et al*, 2009: 484).

Paparan di atas apabila dicermati memberikan simpulan bahwa kebangkitan adanya konseling sosial pada pekerjaan sosial berasal dari Amerika Serikat. Tidak dapat dipungkiri Amerika Serikat sebagai Negara besar memiliki segudang problematika. Sisi lain seiring dengan tumbuhnya bermacam-macam problematika psikologis yang dialami para pekerjaan sosial, mampu membangkitkan nalar para ilmuwan untuk bangkit meneliti, dan memberikan solusi secara praktis dan berdasarkan argumentatif yang dapat dipertanggungjawabkan. Tidak hanya berhenti dalam ilmu yang aplikatif, warga Amerika Serikat juga menghargai adanya perbedaan yang dimiliki oleh klien pekerjaan sosial. Fenomena yang demikian munculah konseling sosial untuk pekerjaan sosial yang berwawasan multikultural.

2. Landasan konseling sosial untuk pekerjaan sosial

Dalam kajian konseling dan psikoterapi berpikir positif memiliki kekuatan yang sangat luar biasa. Di lapangan psikoterapi dan konseling secara konvensional menggunakan pendekatan teori-teori psikologi aliran *behavior, cognitive, dan cognitive behavior*. Pendekatan tersebut lebih akurat dengan melakukan pengukuran klien pada situasi dan kondisi yang dialami klien secara sistematis. Pendekatan pengukuran tersebut apabila dibutuhkan juga melakukan intervensi.

Dalam kancah lapangan pekerjaan sosial tumbuh berkembang dan tertarik pada praktik klinik secara praktis. Artinya bahwa seorang konselor ataupun terapis dalam menangani klien membutuhkan analisis yang objektif, aplikatif dan sistematis. Tujuannya agar penanganannya tidak

semaunya sendiri dengan mengabaikan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan secara empiris. Untuk mendukung keberhasilan kegiatan tersebut secara empiris ada beberapa prinsip empiris dalam praktik pekerjaan sosial. Thyer & Wodarski menawarkan beberapa prinsip pekerjaan sosial yaitu : objektif realitas, fenomena psikososial, pengetahuan psikososial, dan pengukuran fenomena psikososial (Lit & Shek, 2002: 106).

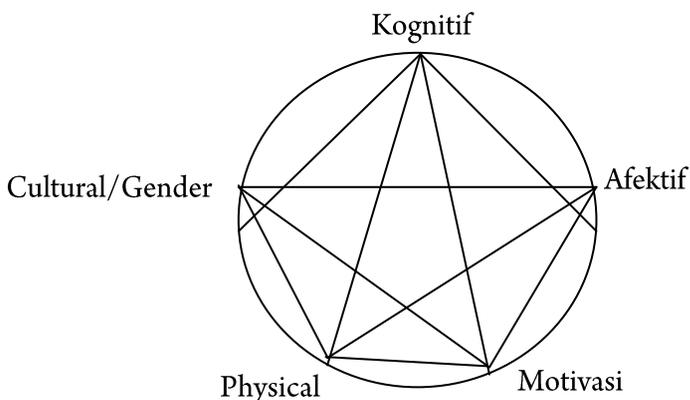
Untuk memperkuat teori konseling sosial untuk pekerjaan sosial maka diperlukan adanya kerja konstruksi teori konseling sosial untuk pekerjaan sosial. Ada tiga prinsip untuk melakukan konstruksi teori konseling sosial untuk pekerjaan sosial. Pertama konseling sosial pada pekerjaan sosial melakukan pendekatan secara empiris tentang ilmu pengetahuan. Contohnya melakukan pendekatan dengan teori *cognitive behavior*. Lebih lengkap lagi dengan beberapa pendekatan psikologi klinis untuk memperkuat kegiatan konseling sosial pada pekerjaan sosial. Kedua menjalin hubungan ataupun kerjasama dengan ikatan konseling sosial pada pekerjaan sosial yang memiliki orientasi positif. Sebagai contoh ikatan konseling sosial yang berorientasi pada teori *person centered therapy* dan *existential psychotherapy*, ataupun konseling sosial yang berlandaskan teori *humanistic psychology*. Langkah ketiga membangun konstruksi teori konseling sosial untuk pekerjaan sosial yang mau menerima orientasi konseling yang berorientasi pada perilaku positif (Lit & Shek, 2002: 107- 108).

Di lapangan bermacam-macam problematika psikologis yang dihadapi pekerjaan sosial dalam melaksanakan tugas. Di antaranya kemungkinan yang muncul adalah adanya *depressive disorder*. Untuk menangani adanya gangguan depresi konselor pekerjaan sosial dapat menggunakan teori *a cognitive behavior group therapy approach*.

Untuk memahami gangguan depresi pada pekerjaan sosial dapat berpijak pada *The Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder, Fourth Edition, Text Revision DSM IV TR: American Psychiatric Association, 2000*. Untuk menangani seorang pekerjaan sosial yang telah mengalami gangguan depresi paling tidak orang tersebut telah mengalami gangguan depresi minimal 2 minggu, bahkan bisa lebih. Seseorang yang mengalami gangguan depresi memiliki ciri-ciri sebagai berikut. Pertama orang yang

mengalami gangguan depresi mudah marah. Kedua kehilangan aktivitas yang menyenangkan. Ketiga kehilangan nafsu makan dan turun berat badan paling tidak mencapai 5%. Keempat mengalami kesulitan tidur. Kelima gejala psikomotornya menurun. Keenam kurang energi atau mengalami fatigo. Ketujuh rasa kebermanfaatannya berkurang. Kedelapan kemampuan berpikir, konsentrasi bahkan untuk memutuskan masalah menurun. Kesembilan keinginan untuk melakukan bunuh diri atau mati sangat tinggi. Itulah tanda-tanda seseorang yang mengalami depresi.

Menurut Murphy dan Christner untuk menangani seseorang yang mengalami gangguan depresi dia menawarkan beberapa langkah yang sebaiknya dikerjakan oleh seorang konselor sosial. Pertama mencatat daftar permasalahan. Kedua mengukur. Ketiga mengembangkan pertimbangan. Keempat melakukan hipotesis. Kelima melakukan hipotesis yang original. Keenam penanganan dimulai dengan pendahuluan dan kecepatan apabila dibutuhkan dengan tepat. Ketujuh memelihara faktor yang perlu. Kedelapan melindungi faktor daya tahan. Adapun untuk memahami lebih dalam lagi. Ada beberapa simtom area yang muncul ketika seseorang mengalami depresi : (afektif, kognitif, motivasi, lingkungan/interpersonal, fisik, budaya/gender (Christner & Walker, 2007: 293-297).



Gambar 1 : Interaksi Efek (Christner & Walker, 2007 : 293-297).

Gambar 1 di atas, afektif merupakan komponen gangguan depresi yang pada umumnya dikenal dalam lapangan klinis. Contoh dari afektif

seperti perasaan sedih, kelesuan dan kelesuan diri. Bagaimanapun ketika seseorang bekerjasama dengan seseorang yang mengalami gangguan depresi, maka orang tersebut akan menunjukkan gangguan depresi secara afektif. Menurut Carr bahwa seseorang yang mengalami gangguan depresi memiliki sifat marah, cemas, tidak memiliki rasa kesenangan, selalu bersedih dan agresi. Menurut Lewinsohn dan Seeley seseorang yang mengalami gangguan depresi memiliki ciri-ciri problem tidur, sulit konsentrasi, nafsu makan berkurang dan tidak tertarik pada hal yang menyenangkan. Sisi lain ada beberapa klien yang mengalami kestabilan penampilan secara afektif seperti kombinasi antara susah, cemas, agresi, mudah marah dan seterusnya.

Kognitif merupakan komponen yang berkaitan dengan depresi. Ada dua hal keterkaitan antara kognitif dengan gangguan depresi. Pertama bahwa kurang aktivitas kemampuan kognitif seseorang berkaitan dengan gangguan depresi dan munculnya simtom-simtom adanya depresi yang diderita seseorang. Hal tersebut dapat muncul pada seseorang dalam bentuk sulitnya konsentrasi, sulit membuat keputusan, dan bercampur dengan keadaan yang tidak sehat pada orang tersebut. Kedua penyimpangan kognitif berkaitan dengan bagaimana kognitif seseorang berpengaruh terhadap gangguan depresi seseorang. Simtom-simtom yang muncul pada penyimpangan kognitif sebagai tanda adanya gangguan depresi yang dialami seseorang adalah orang tersebut memiliki persepsi negatif pada dirinya, persepsi negatif pada dunia, dan persepsi pada masa depannya. Sisi lain berlebihan positif ataupun negatif skema pada dirinya juga dapat menjadi salah satu simtom adanya gangguan depresi pada orang tersebut.

Motivasi juga merupakan simtom dari gangguan depresi. Motivasi yang menjadi gangguan depresi adalah mengisolasi diri dari teman dan keluarga, menurunnya dan meningkatnya prestasi akademik, dan meningkatnya ide untuk melakukan bunuh diri. Selanjutnya jika ciri-ciri tersebut melekat pada seseorang, maka orang tersebut tidak bisa menikmati kesenangan. Apalagi apabila capaian motivasi diri tidak dapat dicapai oleh orang tersebut, dan orang tersebut tidak dapat menerimanya, maka akan mengalami gangguan depresi.

Lingkungan dan interpersonal juga dapat menjadi pemicu adanya gangguan depresi. Sebagai contoh seorang pemuda yang mengalami pengalaman negatif dalam situasi psikis dan sosial akan cenderung mengalami gangguan suasana emosinya. Misalnya seseorang yang kehilangan teman karena kematian atau karena lemahnya performan yang dimilikinya di lingkungan yang ia tempati. Hal yang demikian dapat menumbuhkan konflik keluarga, sakit kronis dan konflik dengan teman sebaya.

Selanjutnya ada catatan bahwa fisik pada umumnya dapat menjadi manifestasi dari gangguan depresi. Seseorang yang mengalami gangguan depresi yang muncul akibat dari fisik adalah perubahan pola tidur, lesunya nafsu makan. Kesulitan tidur yang diderita seseorang juga dapat berlanjut dengan munculnya penyakit fatigo sering merasakan kesedihan, dan sulit berpikir dengan konsentrasi. Gejala-gejala demikian merupakan ciri-ciri adanya gangguan depresi pada orang tersebut. Isu yang lain yang berkaitan dengan gangguan depresi adalah isu budaya dan gender. Stark, Sander, Yaney, Bronik dan Hoke memiliki catatan bahwa perempuan lebih cenderung memiliki pengalaman mengalami gangguan depresi. Berbeda dengan lelaki bahwa dia sering mempertunjukkan perilaku yang variatif. Sebagai contoh seorang laki-laki terkadang merasa cemas, namun juga terkadang merasa depresi. Gibbs melaporkan bahwa meningkatnya keinginan bunuh diri dari pemuda African American karena tidak dapat mengaktualisasikan rasa marahnya, dan perilaku yang memiliki resiko yang tinggi dalam hidupnya (Christner & Walker, 2007: 297-299).

Simtom-simtom gangguan depresi yang dipaparkan di atas apabila melekat pada seseorang pekerjaan sosial, maka akan mengganggu pelaksanaan tugasnya. Konselor sosial melihat keadaan yang demikian ikut bertanggungjawab pada masalah tersebut untuk ikut terlibat menyelesaikannya. Konseling sosial memiliki tugas mendampingi pekerjaan sosial yang memiliki gangguan depresi.

3. Tugas konselor sosial

Brian Canfield adalah seorang presiden di *American Counseling Association* (ACA). Dia memiliki pendapat bahwa seorang konselor haruslah netral dalam menangani klien. Pada saat itu masyarakat Amerika

terpecah belah karena terbawa agenda politik yang ada di Amerika, maka Canfield berpesan kepada anggotanya untuk netral dalam menjalankan tugasnya. Seorang konselor sosial untuk pekerjaan sosial memiliki tugas pekerjaan pendampingan, bimbingan terhadap kliennya yang memiliki permasalahan sosial dan psikis. Tujuannya dari pekerjaan tersebut adalah mewujudkan masyarakat yang sehat secara psikologis, biologis dan sosial.

Ada asumsi bahwa perlakuan ketidakadilan sosial berhubungan dengan kesehatan mental seseorang. Ketika seseorang mengalami ketidakadilan sosial dan tidak siap menghadapi permasalahan tersebut dimungkinkan dapat mengidap akan terganggu kesehatan mentalnya. Konteks yang demikian sesuai dengan kode etik *American Counseling Association* (ACA) tahun 2005 yang berbunyi ; tugas seorang konselor secara langsung adalah mengenali sejarah dan prasangka sosial mendiagnosis patologi sosial baik secara individu atau kelompok. Peran profesi konselor sosial juga mendiagnosis kesehatan mental klien dan tidak mengabaikan prasangka dalam melakukan diagnosis dan perlakuan pada klien. Pada tahun 2001 Surgeon melaporkan bahwa ada keterkaitan penderita ketidaksehatan mental di Amerika dengan perlakuan diskriminasi, kemiskinan dan tekanan masyarakat yang dia terima. Keadaan yang demikian menjadikan keterpanggilan konselor sosial untuk ikut menangani permasalahan-permasalahan ketidakadilan sosial. Penanganan permasalahan ketidakadilan sosial yang ditangani konselor sosial secara integral juga harus menangani permasalahan yang dihadapi klien untuk menjadi seorang yang mandiri secara individual, sosial, dan kultural (Crethar, & Ratts, tth: 1).

Salah satu tugas konselor sosial adalah menangani permasalahan-permasalahan pekerjaan sosial yang muncul dalam masyarakat. Uraian di atas menjelaskan beragamnya permasalahan klien pekerjaan sosial. Sebagai contoh ketidakadilan sosial, diskriminasi, caci maki, upah pekerjaan yang kurang layak dan hak-hak yang lain yang belum terpenuhi. Tujuannya konselor sosial bekerja memberikan dampingan kepada pekerjaan sosial agar memiliki kemandirian, dan kesadaran atas pekerjaan yang dikerjakannya dan masalah-masalah yang dihadapinya.

Isi kode etik pekerjaan sosial dan asosiasi nasional pekerjaan sosial salah satunya adalah memfasilitasi dan memberikan informasi partisipasi serta kebijakan publik kepada masyarakat. Kode etik yang lain tentang pekerjaan sosial di antaranya adalah bahwa pekerjaan sosial dapat meminta aksi sosial dan politik untuk mencari dan mengakses keadilan masyarakat berkaitan dengan sumber-sumber pekerjaan, pelayanan, kesempatan untuk memenuhi kebutuhan manusia dan promosi keadilan sosial. *International Federation of Social Worker* memberikan definisi tentang pekerjaan sosial. Pekerjaan sosial adalah profesi yang dipromosikan untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan manusia dan pemberdayaan kebebasan manusia agar kesejahteraan psikologisnya dapat meningkat. Caranya adalah dengan menggunakan teori-teori perilaku manusia dan sistem sosial untuk mengintervensi interaksi manusia dengan lingkungannya. Dasarnya dengan menggunakan prinsip hak azasi manusia dan keadilan sosial sebagai dasar dari pekerjaan sosial (Beerman, & Xiong, th: 3).

Setiap klien pekerjaan sosial memiliki keunikan dan permasalahan yang bervariasi, maka seorang konselor sosial harus mampu memahaminya. Tidak bagus apabila seorang konselor ketika melakukan konseling sosial pada pekerjaan sosial dianggap memiliki permasalahan dan karakteristik manusia yang sama. Tugas konselor sosial pekerjaan sosial meningkatkan kesejahteraan psikis, bilogis, budaya dan sosial.

4. Pekerjaan Sosial

a. Profesi pekerjaan sosial

Di Amerika pekerjaan sosial adalah seorang individu yang telah mengenyam pendidikan sarjana muda atau master dari lembaga pendidikan pekerjaan sosial terakreditasi. Di distrik Colombia ada sekitar lima puluh lembaga pendidikan pekerjaan sosial. Setiap pekerjaan sosial yang memiliki lisensi pekerjaan sosial dapat membuka profesinya untuk melaksanakan tugas pendidikan pekerjaan sosial. Klien konselor sosial pada pekerjaan sosial dapat dilaksanakan secara individual, kelompok, keluarga, ataupun komunitas sosial. Hal yang terpenting adalah pelayanan yang diberikan konselor sosial dengan cara professional.

Konseling kesehatan yang dilakukan oleh konselor sosial untuk para pekerjaan sosial baik dilakukan secara individu, kelompok, keluarga,

ataupun pada komunitas sosial. Tujuannya adalah tercapainya kesehatan secara biologis, psikis, dan spiritual (biopsiko-spiritual). Konselor sosial dalam melaksanakan tugas konseling akan mengidentifikasi kesehatan secara fisik, psikis (emosi), sosio-ekonomi, sosio-kultural, sosio-politik dan kebutuhan-kebutuhan spiritual yang diyakininya. Pendekatan yang lain yang dilakukan oleh konselor dalam menjalankan tugas konseling dengan menggunakan pendekatan *bioethics*. Pendekatan konseling sosial dengan menggunakan pendekatan *bioethics* konsentrasi pada perbaikan biologis, moral, dan etika (Wheeler, 2016: 10).

Pekerjaan sosial merupakan profesi seseorang yang terdidik dalam lembaga pendidikan. Pekerjaan sosial memiliki keahlian untuk melayani masyarakat secara profesional. Sisi lain pekerjaan sosial juga tidak lepas dari permasalahan. Untuk memperkuat dan memperlancar tugas-tugas pekerjaan sosial, maka kesehatan secara biologis, spiritual dan psikis pekerjaan sosial sebaiknya selalu prima. Kesehatan pekerjaan sosial juga sehat secara moral dan etik.

b. Peran pekerjaan sosial

Pekerjaan sosial adalah suatu profesi yang bertugas untuk melayani manusia. Tujuannya adalah untuk membantu seseorang baik secara individu, kelompok untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya dengan pendekatan multidisiplin. Pekerjaan sosial juga merupakan bagian dari pelayanan terhadap manusia yang ada di pemerintahan. Kerjasama pekerjaan sosial dengan pelayanan antar pemerintah bertujuan agar pelayanan pemerintah dapat melakukan dengan pelayanan yang prima.

Di samping pekerjaan sosial menjadi klien konselor sosial, ketika pekerjaan sosial bekerja bersama dengan konselor di sekolah dengan profesional, dia juga dapat membantu konselor tersebut. Fungsi pekerjaan sosial tersebut membantu tugas konselor sosial mengidentifikasi permasalahan sosial yang ada di sekolah. Konselor sosial ketika bekerja di sekolah dapat dilakukan dengan individu ataupun kelompok. Para pekerjaan sosial juga bisa membantu konselor sosial ketika bekerja dalam komunitas masyarakat membantu masyarakat. Bantuan yang diberikan pekerjaan sosial pada konselor sosial adalah membantu masyarakat yang

patah harapan, pengangguran, sakit, tidak memiliki harapan masa depan dan tidak memiliki rumah (Gordon, tth: 6-7).

Ada beberapa fungsi bimbingan yang dimiliki oleh pekerjaan sosial. Pertama menetapkan bahwa pekerjaan sosial memiliki keterkaitan dengan bimbingan. Hubungan tersebut dapat terlihat bagaimana hubungan antara pekerjaan sosial dengan klien ketika menjalankan tugas. Pekerjaan sosial memberikan kesempatan pada kliennya untuk tumbuh berkembang. Kesempatan yang demikian pada akhirnya memberi kesempatan pada klien untuk memahami dan menemukan dirinya dengan tepat. Kedua menerima keadaan yang dimiliki oleh klien dilihat dari status, ras, agama, politik, dan perilaku. Fungsi yang demikian bertujuan untuk menemukan harkat dan martabat yang dimiliki oleh klien sebagai manusia. Ketiga mendorong dan membantu klien untuk dapat memiliki kepercayaan dirinya dan memiliki pribadi yang bertanggungjawab. Keempat membantu klien mampu memilih sesuatu dengan pilihan yang tepat dengan mengetahui pertimbangan-pertimbangan efek dari pilihan tersebut kepada diri sendiri dan orang lain. Kelima hubungan antara pekerjaan sosial dengan klien atas dasar kebenaran. Artinya bahwa hubungan tersebut pekerjaan sosial juga memegang dan menjaga kerahasiaan yang dimiliki klien. Keenam seorang profesi pekerjaan sosial ketika melaksanakan tugas membantu klien memiliki rasa sensitif yang tinggi atau memiliki rasa empati. Caranya coba letakan diri pekerjaan sosial seandainya menjadi klien yang memiliki problem. Ketujuh bantuan yang dilakukan oleh profesi pekerjaan sosial pada klien dengan kepribadian yang tulus bukan karena alasan yang lain sehingga banyak pembelaan diri. Bantuan yang dilakukakan oleh profesi pekerjaan sosial yang nyata akan menjadi energi bagi klien untuk berubah menjadi lebih baik.

Lebih jelas lagi ada teknik seni membangun hubungan antara profesi pekerjaan sosial dengan klien. *Pertama* jadikanlah setiap orang dalam berhubungan dengan secara ramah, santun tanpa dibuat-buat. Artinya hubungan tersebut dibangun dengan secara *genuine* (asli). *Kedua* dalam menjalin hubungan dengan kepekaan rasa dan perhatian yang tulus. *Ketiga* menggunakan kesempatan sebaik mungkin untuk mendengarkan dan berbicara dengan klien. *Keempat* ketika ada perbuatan klien yang salah

atau kurang tepat, maka yang dicela perbuatannya bukan kepribadiannya. Kelima klien dijadikan teman. Artinya dalam menjalin hubungan dengan klien, klien dianggap sebagai teman. Keenam dalam menjalin hubungan selalu mencoba sesuatu yang dapat menyelesaikan masalah, bukan sesuatu yang mengancam. Ketujuh menjelaskan pola hubungan yang dilaksanakan serta tujuan yang akan dicapai (Gordon, 2000: 3).

Hal yang tidak dapat dilupakan adalah nilai atau prinsip etika yang menjadi dasar bagi profesi pekerjaan sosial. Etika profesi pekerjaan sosial yang jelas dibangun atas dasar hak asasi manusia. Prinsip-prinsip pekerjaan sosial berdasarkan prinsip hak asasi manusia. Di antara prinsip-prinsip tersebut adalah : pertama menegakan mempromosikan martabat manusia serta kesejahteraan. Artinya bahwa pekerjaan sosial memiliki tugas untuk menegakan membela secara fisik, psikis, spiritual, emosional serta kesejahteraan psikologis. Mereka bekerja karena ketertarikan pada kesuksesan pada individu kelompok masyarakat untuk menghindari adanya kejahatan. Kedua merespon hak-hak penentuan diri. Artinya bahwa pekerjaan sosial merespon dengan cara mempromosikan dan mendukung hak-hak untuk memilih dan menentukan tanpa tergantung dengan nilai dan pilihan hidupnya.

Ketiga mempromosikan hak-hak untuk berpartisipasi. Pekerjaan sosial mempromosikan keterlibatan secara penuh dan partisipasi masyarakat dalam layanan sebagai pemberdayaan dalam memutuskan masalah dan bertindak dalam hidupnya. Keempat memperlakukan setiap manusia dengan secara menyeluruh. Artinya bahwa pekerjaan sosial dalam berinteraksi juga memperhatikan manusia seutuhnya. Perhatian tersebut baik dalam keluarga, komunitas, dan lingkungan secara natural. Hal tersebut bertujuan untuk mengenal aspek-aspek kehidupan manusia. Kelima mengidentifikasi dan mengembangkan kekuatan. Artinya bahwa pekerjaan sosial fokus pada pengaulan semua individu, kelompok, komunitas, untuk dipromosikan dan diberdayakan (The Policy Ethics and Human Rights Committee, 2012: 8).

Ulasan tentang peran pekerjaan sosial di masyarakat pada intinya adalah mewujudkan hak-hak masyarakat sebagai warga Negara yang harus di dapatkannya. Tujuannya adalah warga masyarakat mendapatkan kehidupan yang layak sejahtera secara biologis psikis sosial dan spiritual.

Dalam melaksanakan tugas-tugas tersebut pekerjaan sosial yang profesional berdasarkan kode etik yang ada.

c. Psikologi Islam

Agama Islam merupakan agama yang universal. Artinya bahwa agama Islam merupakan agama sepanjang masa. Agama Islam dapat diterima dimana-mana. Dengan berbagai latar belakang budaya, warna kulit, suku agama ajaran agama Islam dapat diterima oleh banyak orang sebagai ajaran ke-Tauhidan yang mengesakan Allah sebagai Tuhan. Sisi lain ajaran agama Islam diterima sebagai panduan tata aturan etika sosial. Hal yang tidak ketinggalan ajaran agama Islam juga memasuki kajian keilmuan yang telah mapan. Sebagai contoh ilmu psikologi. Ilmu psikologi yang terintegrasi dengan Islam memiliki nomenklatur psikologi Islam.

Agama Islam dikatakan sebagai agama yang universal cukup beralasan. Masalahnya ajaran Islam mampu memenuhi kebutuhan manusia. Kebutuhan tersebut baik berupa kebutuhan dunia, ke-Tuhanan, fisik, spiritual, individu ataupun sosial, rasional ataupun emosional. Alasan yang lain ajaran agama Islam terdiri dari tiga azas. Pertama Islam sebagai azas keyakinan. Artinya bahwa agama Islam merupakan pemenuhan kebutuhan manusia sebagai *believe* terhadap Tuhannya yaitu Allah. Setiap orang membutuhkan sesuatu yang Maha Tinggi sebagai tempat mengadu, bergantung dari berbagai persoalan. Kedua Islam sebagai azas moral. Moral yang ada dalam ajaran Islam sebagai pijakan untuk membentuk watak kepribadian manusia. Sisi lain juga untuk membentuk keharmonisan dalam berinteraksi antar manusia. Ketiga perintah-perintah berkaitan dengan kegiatan yang obyektif dan eksternal. Ajaran-ajaran ini merupakan ajaran berkaitan dengan kehidupan pemeluknya yang tidak hanya memandangi masa yang ada sedang dialaminya. Islam juga menjawab kehidupan yang akan datang di dunia dan kelak merupakan kehidupan yang akan selalu berubah dan banyak tantangan. Islam di setiap zaman mampu menjawabnya, maka tidak salah Islam sebagai agama universal (Muthahhari, 1995: 108).

Ada hadist yang populer dari 'Aid ibnu 'Umar al-Mazni dari nabi saw. Beliau bersabda bahwa: "Islam itu tinggi dan tidak ditinggikan." Hadist tersebut dikeluarkan dari Imam Daruqutni. Dalam kitab *Subul as-Salam* dijelaskan bahwa hadis tersebut memiliki makna bahwa agama

Islam merupakan agama yang tinggi yang tidak akan hilang dimakan zaman. Dalam setiap urusan agama Islam dapat menjadikan jawabannya. Segala persoalan dari zaman ke zaman Islam mampu menjawab persoalan (Isma'il Al-Kahlani & Al-Ma'ruf bi al-Amir, 1059 : 67-68).

Ada penjelasan yang menarik dari Durkheim bahwa agama adalah "*Collective representation to which the individual is exposed.*" Agama merupakan representasi dari keyakinan, perilaku kepercayaan individu yang terkumpul dalam komunitas (kolektifitas) (Johnson, tth: 272). Jadi bisa dapat dipahami bahwa kumpulan dari individu orang Islam perilakunya akan mencerminkan perilaku Islam. Dengan demikian umat Islam membutuhkan ilmu yang dapat menjawab dan menjelaskan perilaku-perilaku dan keyakinannya. Jawaban tersebut masuk dalam kajian psikologi Islam.

Manusia merupakan makhluk sosial dan individual. Manusia tidak lepas dari segala problem kehidupan sosial. Setiap manusia memiliki profesi ataupun keahlian. Setiap profesi memiliki tantangan dan permasalahan. Di antaranya adalah profesi pekerjaan sosial. Ketidakadilan, diskriminasi, pelecehan, ejekan, hinaan, dan permasalahan lainnya juga di alami oleh profesi pekerjaan sosial. Konseling sosial sebagai bagian konseling dari ilmu bimbingan konseling memiliki tanggungjawab untuk terlibat dalam permasalahan yang dihadapi oleh pekerjaan sosial. Tugas yang dilaksanakan dapat berupa pendampingan, pemberdayaan, pengarahan pada profesi pekerjaan sosial. Tugas yang dilaksanakan konseling sosial pada klien pekerjaan sosial umat Islam tentunya tidak lepas dari landasan psikologi Islam yaitu al-Qur'an dan hadist.

Dalam al-Qur'an surat Al-Imran (159) Allah menjelaskan dalam firmanNya tentang bagaimana seseorang berinteraksi dengan orang lain. Interaksi tersebut berdasarkan pada kajian psikis. Ayat tersebut akan semakin dalam apabila dikaji dari perspektif psikologi Islam sebagai penyelesaian masalah-masalah sosial. Ayat tersebut dapat dijadikan oleh konselor sosial ketika menghadapi permasalahan yang dihadapi pekerjaan sosial. Artinya: "*Maka disebabkan rahmat dari Allah lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar tentulah mereka akan menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu*

maafkanlah mereka, mohonkanlah mereka ampun, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang – orang yang bertawakal kepadaNya” (Q.S. Ali Imran: 159).

Ayat di atas dalam tafsir kitab Jalalain dijelaskan bahwa disebabkan rahmat dan sifat lemah lembut yang dimiliki oleh Rasulullah ketika berbeda pendapat dengan umatnya, berbeda pendapat mengatasi masalah, namun dia memberikan penyelesaian yang mudah tidak mempersulit, maka umatnya banyak yang menerima. Sekiranya Rasulullah berlaku kasar, dalam menyelesaikan masalah tentunya umatnya akan lari menjauhinya. Apabila umat memiliki kesalahan maafkanlah, apabila ada permasalahan untuk dimusyawarahkan, maka musyawarahkanlah. Apabila baik dan bisa diterima, maka jalankanlah. Apabila memiliki keinginan, harapan setelah dibicarakan dan dimusyawarahkan kerjakan dengan baik. Selanjutnya untuk keberhasilannya serahkan kepada Allah. Kesuksesan dan kegagalan adalah ketetapanNya di tangan Allah. Allah mengetahui mana yang lebih baik untuk hambaNya (Al-Maktabus as-Syamilah, al-Isdar.2, tth).

Ayat di atas ada kalimat-kalimat psikis yang menjadi kajian dalam psikologi Islam di antaranya رَحْمَةً (rahmat), لَيْسَ لَهُمْ (lemah lembut), فَطَّاءٌ غَلِيظٌ الْقَلْبِ (bersikap keras lagi berhati kasar). Dua sikap sikap ini merupakan sikap yang baik, dan yang akhir merupakan sikap yang jelek, apabila dimiliki oleh seorang konselor sosial dalam melakukan konseling pada pekerjaan sosial. Dua sifat sifat tersebut apabila dikembangkan oleh konselor sosial, maka tujuan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi klien akan tercapai.

Seseorang yang melakukan sesuatu mendapatkan rahmat dari Allah maka akan dimudahkan segala perkaranya. Tafsir Ibnu kasir menjelaskan رَحْمَةً (rahmat), لَيْسَ لَهُمْ (lemah lembut), فَطَّاءٌ غَلِيظٌ الْقَلْبِ (bersikap keras lagi berhati kasar) menjadi rahasia keberhasilan nabi dalam berdakwah. Allah menganugerahkan rahmat pada nabi Muhamad juga pada umatnya. Menurut Imam Hasan Basri keberhasilan Rasulullah dalam berdakwah karena akhlaknya yang bagus. Sisi lain فَطَّاءٌ غَلِيظٌ الْقَلْبِ (bersikap keras lagi berhati kasar) memiliki makna berkata kasar, jelek, ejekan dll. Sebaliknya rasulullah dihiasi dengan akhlak pemurah, tidak pendendam, tidak mau membalas keburukan dengan keburukan. Ketika orang lain melakukan

kesalahan Rasulullah memaafkan dan berjabat tangan (Al-Maktabus as-Syamilah, al-Isdar.2, tth).

Makna yang lain adalah makna psikis secara sosial. Kalimat tersebut adalah *وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ* (maafkanlah mereka). Apabila ada kesalahan, kekeliruan, ataupun kekhilafan yang dilakukan oleh pekerjaan sosial, maka konselor sosial akan memaafkannya. Selanjutnya konselor sosial *وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ* (musyawarahkan dalam setiap perkara) mereka. Setiap ide gagasan yang dimiliki oleh umat sebaiknya dimusyawarahkan. Sebelum melakukan dipertimbangkan baik dan buruknya, manfaat dan mudharatnya. Apabila baik tidak salahnya untuk dilaksanakan.

Ayat selanjutnya *فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ* (Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertakwalah kepada Allah). Apabila seseorang telah bertekad melakukan sesuatu dan telah dimusyawarahkan, maka lakukanlah. Tafsir Abu Suud menjelaskan laksanakan dengan tekad yang baik setelah dimusyawarahkan, maka Allah yang akan memberikan petunjuk dan memberikan yang terbaik pada hambanya. Ayat selanjutnya *إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ* (sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal). Tafsir Abu Suud menjelaskan bahwa Allah akan memberikan petunjuk dan akan menolongnya. Sesungguhnya Allah akan memberikan yang terbaik untuk hambaNya (Al-Maktabus as-Syamilah, al-Isdar.2, tth).

Apabila dikaji mendalam secara psikologis *فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ* (Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertakwalah kepada Allah) memiliki makna yang sangat luar biasa. Maksudnya bahwa seseorang yang memiliki harapan ke depan senantiasa optimis, apabila memiliki cita-cita senantiasa bekerja keras, memiliki motivasi yang tinggi. Ayat sebelumnya di dahului dengan kalimat *وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ* (maafkanlah mereka). Artinya orang tersebut tidak memiliki sifat pendendam, mudah tersinggung, bahkan mudah putus asa. Tidak ketinggalan pula juga ada kalimat *وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ* (musyawarahkan dalam setiap perkara). Artinya orang tersebut menerima kritikan, masukan dan siap berbeda pendapat dengan orang lain. Orang tersebut mau menerima keputusan hasil musyawarah, walaupun berbeda dengan pendapat dirinya.

Ayat yang akhir ada kalimat *إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ* (sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal). Artinya bahwa makna psikologis

di sini ketika seseorang memiliki tekad, atau niat sesuatu dan gagal mendapatkannya tidak akan berefek dalam psikologisnya. Orang tersebut tidak stress, depresi, dan tidak berkurang kepercayaan dirinya. Apabila mendapatkan kesuksesan orang tersebut tidak akan jumawa (egois, sombong dan sebagainya). Pendirian dari orang tersebut semuanya dari Allah, dan Allah memberikan yang terbaik pada hambaNya.

Pada akhirnya tujuan dari konseling sosial dalam melaksanakan tugas pada pekerjaan sosial dengan berpijak pada psikologi Islam adalah menjadikan hamba-hamba Allah yang senantiasa bertaqwa kepada Allah yang sebenar-benarnya dan kalau meninggal dalam keadaan Islam. Hal tersebut sebagaimana dipesankan oleh Allah dalam firmanNya surat Al-Imran (102). Taqwa secara bahasa menurut Ali ibnu Ahmad al-Jaezi seseorang yang menjauhi perkara yang berbahaya bagi dirinya baik di dunia maupun dan agamanya. Secara istilah taqwa memiliki makna melaksanakan perintah Allah dan menjauhi laranganNya. Makna yang lebih dalam lagi menjauhi hal-hal yang subhat dan melaksanakan kewajiban yang diemban oleh muslim yang mukalaf baik dalam keadaan tampak dan tidak tampak (al-Ma'rufi., al-Maki., & ad-Dimyati, tth: 7).

C. Simpulan

Konselor sosial yang berdasarkan pada psikologi Islam adalah konselor sosial yang memiliki akhlak keteladanan yang dimiliki oleh Rasulullah. Konselor sosial tersebut dalam menjalankan tugas senantiasa bersandar kepada Allah untuk mendapatkan rahmat untuk dirinya dan kliennya. Konselor tersebut memiliki akhlak lemah lembut, tidak keras dalam bersikap, ramah, pemaaf, dan selalu bermusyawarah dalam mengambil keputusan. Konselor tersebut memiliki sifat tawakal kepada Allah. Apabila akhlak tersebut dimiliki oleh konselor sosial, maka dalam menjalankan tugasnya akan senantiasa bersama Allah baik gagal ataupun sukses.

Tugas yang dilaksanakan oleh seorang konselor sosial apabila mentaati norma yang ada dalam ajaran agama Islam memiliki implikasi dalam setiap menjalankan tugas dengan ke-ikhlasan. Ke-ikhlasan, kejujuran, dan ketulusan yang dijalankan oleh konselor ketika menjalankan tugas sebagai konseling sosial berdampak pada kedamaian, ketentraman,

dan kenyamanan klien. Kondisi yang demikian akan memberikan dukungan positif ketika terjadi interaksi antara konselor sosial dengan klien ketika menjalankan tugas untuk mencapai tujuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahannya. 1989. Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama RI. Semarang : Toha Putra.
- Al-Maktabus as-Syamilah*, al-Isdar.2, tth
- Al-Ma'rufi, Sayid Abi Bakrin,. al-Maki, Sayid Bakrin., & ad-Dimyati, Ibnu Sayid Muhamad Syato. Tth.Al-Kifayatul al-Atkiya Waminhajul al-Akhfiya. Semarang : Toha Putra.
- Beerman, Dan., & Xiong, Doaw. tth. Advocacy Handbook For Social Worker. National Association of Social Worker (NASW), North Carolina Chapter.
- Christner, Ray, W., & Walker, Mc Kenzie.L.2007. Handbook of Cognitive Behavior Group Therapy with Children and Adolescents. Edited by Ray W.Christner, Jessica L.Stewart, & Arthur Freeman. New York : Routledge.
- Crethar, Hugh, C., & Ratts, tth. Why Social Justice is A Counseling Concern, The President of Counselor for Social Justice.1-2.
- Gordon, Winsome. 2000. Module 3 Social Work. France : UNESCO.
- Isma'il al-Kahlani, Muhamad Ibnu., & Al-Ma'ruf bi al-Amir, As-Shona'ani. 1059. Subul – As-Salam. Semarang : Toha Putra.
- Johnson, Paul E. tth. Psychology of Religion. McMlix : Abingdon Press.
- Lit, Siu-Wai., & Shek, Daniel, T.L. 2002. Implications of Social Constructionism to Counseling and Social Work Practice. 9 (1), 105-130.
- McFadden, Susan., & Kozberg, Rabby Cary. 2008. Religious and Spiritual Supports for Late Life Meaning, 32 (2), 6-11.
- Michailakis, Dimitris., & Schirmer, Werner 2014.Social work and social problem : A contribution from system theory and constructionism. International Journal of Social Welfare, 23 (44), 431-442.
- Motulsky, Sue,l., Gere, Susan, H., Saleem, Rakhsanda., & Trantham, Sidney, M. 2014. Teaching Social Justice in Counseling Psychology. The Counseling Psychologist, 42 (8), 1058-1083.

- Muthahhari, Murtadha. 1995. *Perspektif al-Qur'an Tentang Manusia dan Agama*. Bandung : Mizan.
- Smith, Shannon D., Reynolds, Cynthia A., & Rovnak, Amanda. 2009. A Critical Analysis of The Social Advocacy Movement in Counseling, 87, 483-491.
- Suasa. 2009. Pelayanan Langsung dan Pelayanan Tidak Langsung dalam Pekerjaan Sosial. *Jurnal Academica*, 1, 44-57.
- The Policy Ethics and Human Rights Committee. 2012. *The Code Athics for Social Work*. British Association of Social Workers.
- Wheeler, Darrel.P. 2016. *Social Work Practice, in Health Care Settings*. National Association of Social Workers.